



Six Cognitive Stages (Reconstruction of Jean Piaget's Cognitivism Educational Theory)

Muhammad Fuad Ikhwansyah¹, Nashifuddin²

¹ Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

² Shafwa University, Mesir

E-Mail: muhammadfuadikhwansyah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33084/ajpi.v3i1.12925>

Received: 13-05-2026

Revised: 24-05-2026

Accepted: 03-06-2026



© 2026 Muhammad Fuad Ikhwansyah, Nashifuddin. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstrak. *Education has a significant influence on human beings. Therefore, numerous developments can be found within the realm of education itself, one of which concerns educational theory. Many educational theories have been proposed, among which the most intriguing is the Cognitive Developmental Theory by Jean Piaget. This theory details the stages of an individual's cognitive development into four stages from birth to adulthood. However, in the realm of adulthood, it appears that Jean Piaget has not yet detailed two main stages. Consequently, researchers reconstructed the theory into six stages. This research employs a qualitative approach with data collection methods utilizing literature review. The analysis method used is literature analysis. The research results conclude that the six stages of the reconstructed Jean Piaget theory include: sensorimotor or the stage of motor and physical schema (from birth to 2 years), preoperational or the initial stage of thinking and understanding symbols (2 to 7 years), concrete operational or the stage of starting to think systematically, especially regarding concrete and objective matters (7 to 11 years), formal operational or the development of the ability to think systematically and abstractly (11 to 40 years), intermediate operational or the peak of cognitive ability (40 to 60 years), and post-operational or the decline in cognitive ability (> 60 years).*

Kata kunci: *Education, Jean Piaget, & Cognitive Developmental Theory*

PENDAHALUAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi tonggak peradaban dan kemajuan. Melalui pendidikan seseorang dapat diasah dan diolah menjadi seorang yang berakhlak mulia serta dapat bermanfaat bagi sesamanya (Ikhwansyah, Hamidah, et al., 2024). Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah kegiatan sadar untuk menghasilkan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa pada ranah keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, dan pengendalian diri (Purwaningtyas et al., 2024). Dunia pendidikan sendiri juga turut mengalami perkembangan. Pendidikan yang

mulanya hanya sekedar menyampaikan informasi satu orang atau generasi ke generasi berikutnya menjadi suatu sistem yang sistematis dan terstruktur.

Pendidikan saat ini memiliki berbagai aspek pembahasan. Mulai dari kurikulum, metode, dasar, strategi, dan lainnya. Salah satu pembahasan dalam aspek pendidikan adalah teori mengenai pendidikan itu sendiri (Ikhwanisyah, Hunainah, et al., 2024). Apabila menelaah lebih dalam perkembangan teori pendidikan telah mencapai ranah yang luar biasa. Berbagai teori pendidikan bermunculan menghiasi khazanah aspek tersebut. Sebagai misal diantara teori-teori yang paling awal yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme dicetuskan pertamakali oleh Plato melalui teori Idealisme, meski tidak langsung merujuk pada pengertian rasionalisme modern awal poin Plato cukup bersesuaian dengan rasionalisme, baru kemudian muncul dengan konsep lebih menjurus oleh Rene Descartes. Rasionalisme menjadikan akal sebagai sumber utama pengetahuan seperti melalui metode deduktif (Karimaliana et al., 2023). Empirisme pencetus utamanya adalah Aristoteles kemudian dilanjutkan oleh Thomas Hobbes, Herbert Spencer, Francis Bacon, David Hume, dan John Locke. Empirisme berpandangan bahwa pengetahuan merupakan buah dari pengalaman, maka tidaklah sempurna suatu pengetahuan apabila hanya sekedar pemikiran saja tanpa mendapati secara langsung melalui pancaindra (Marilang & Haq, 2024).

Apabila bergeser ke ranah modern maka akan ditemukan teori-teori lain seperti teori pengembangan bahasa *language development theory* milik Chomsky bahwa bahasa bukan hanya sekedar meniru dari orang lain lalu mengulangnya, melainkan seorang individu mereka memiliki aturan internal dalam menyusun kata dan kalimat (Crain, 2014). Chomsky sendiri merupakan pakar bahasa Ibrani yang bernama lengkap Avram Noam Chomsky yang lahir tanggal 7 Desember 1928 di Philadelphia, Amerika Serikat (Delfia, 2022). Juga ada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Dia berpandangan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang terdapat interaksi sosial padanya (Nerita et al., 2023). Salah satu teori yang menjadi sorotan dalam dunia pendidikan adalah teori kognitivisme. Teori ini berfokus pada kemampuan berpikir peserta didik. Ada beberapa macam teori kognitivisme, seperti teori kognitif milik Robert M. Gagne mengenai fase pembelajaran, sembilan peristiwa, dan taksonomi hasil belajar (Pratama, 2024). Adapun pada penelitian ini akan memfokuskan pada teori perkembangan kognitif milik Jean Piaget.

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget atau yang dikenal dengan *Cognitive Developmental Theory* adalah teori tahapan perkembangan kemampuan kognitif anak berdasarkan umurnya menjadi empat tahapan. Menelaah empat tahapan tersebut, proses puncak dari kognitif seseorang Jean Piaget letakkan ketika anak mencapai umur 11 tahun hingga dewasa (tahap operasional formal). Namun, dalam literatur kontemporer dan observasi empiris, ditemukan kesenjangan yang signifikan. Jika meneliti lebih dalam, ada perbedaan kemampuan berpikir yang sangat jauh berbeda antara anak yang berumur remaja sekitar 15 tahun dengan mereka yang telah berumur 40 tahun (maturitas intelektual). Begitu juga tahap penurunan fungsi otak yang terjadi pada kisaran 60 tahun (senilitas kognitif). Hal ini menjadikan bahwa teori kognitivisme Jean Piaget masih perlu pengembangan lagi melihat cakupan umur yang masih terbatas dan generalisasi pada tahap dewasa yang dianggap final, padahal bukti ilmiah menunjukkan dinamika kognitif terus berlanjut melampaui usia remaja.

Sebab itu, peneliti melihat perlunya rekonstruksi terhadap teori perkembangan kognitif ini agar lebih relevan dengan perkembangan psikologi perkembangan saat ini. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah merumuskan enam tahapan kognitif sebagai bentuk pengembangan dari empat tahapan orisinal Piaget. Rekonstruksi ini dilakukan dengan menambahkan dimensi perkembangan kognitif pada masa dewasa madya hingga masa lansia, sehingga mencakup seluruh siklus hidup manusia secara komprehensif.

Motivasi peneliti melakukan penelitian ini didorong oleh keinginan untuk memberikan fondasi teoretis yang lebih akurat bagi pendidik dalam memahami spektrum kognitif manusia yang tidak berhenti pada masa remaja. Peneliti meyakini bahwa pendidikan sepanjang hayat (*long-life education*) memerlukan pemahaman yang tuntas mengenai bagaimana kapasitas

intelektual bertransformasi seiring bertambahnya usia, termasuk pada fase kematangan dan penurunan fungsi kognitif.

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi teori kognitivisme Jean Piaget dengan mengidentifikasi dan merumuskan tahapan-tahapan baru yang belum terakomodasi dalam teori aslinya. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada pengembangan *Cognitive Developmental Theory* yang didukung dari fakta serta bukti ilmiah mengenai keadaan kognitif seorang individu dari waktu ke waktu berdasarkan pada umurnya, mulai dari masa kanak-kanak hingga masa tua.

Kontribusi signifikan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam khazanah psikologi pendidikan, khususnya mengenai klasifikasi kognitif manusia yang lebih detail. Manfaat praktisnya adalah menjadi panduan bagi pengembang kurikulum dan pendidik untuk menyesuaikan metode pembelajaran tidak hanya bagi siswa sekolah, tetapi juga untuk pendidikan orang dewasa dan program pemberdayaan lansia, sehingga proses transfer pengetahuan tetap efektif di setiap jenjang usia.

METODE

Penelitian ini mengkaji mengenai pengembangan atau rekonstruksi *cognitive Developmental Theory* milik Jean Piaget. Metode penelitian yang digunakan berupa kualitatif menggunakan metode pengumpulan studi pustaka. Studi pustaka menelaah beberapa sumber seperti jurnal, buku, dan sumber pendukung lainnya. Metode analisis yang digunakan berupa metode studi literatur review. Literatur review dilaksanakan melalui empat langkah yaitu memilih topik atau pembahasan, memilah sumber literatur, analisis dan sintesis isi literatur, dan menyusun hasil Analisa (Aminudin et al., 2024). Sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan menelaah penelitian-penelitian yang ada kemudian menyimpulkan dan merangkum pendapat serta isi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *cognitive Developmental Theory* milik Jean Piaget serta tahapan lain yang berhubungan dengan perkembangan kemampuan kognitif individu sehingga memunculkan rekonstruksi baru terhadap teori tersebut.

TEMUAN

Penelitian ini berhasil merumuskan rekonstruksi terhadap *Cognitive Developmental Theory* milik Jean Piaget dengan memperluas empat tahapan orisinal menjadi enam tahapan kognitif guna mencakup seluruh siklus hidup manusia secara lebih akurat. Temuan ini menyimpulkan bahwa selain tahap sensorimotor (0–2 tahun), praoperasional (2–7 tahun), operasional konkret (7–11 tahun), dan operasional formal (11–40 tahun), terdapat dua fase krusial lainnya yang belum didetailkan oleh Piaget, yaitu tahap operasional madya (40–60 tahun) dan tahap pasca-operasional (>60 tahun). Tahap operasional madya diidentifikasi sebagai titik puncak kematangan intelektual, emosional, dan kebijaksanaan seseorang yang didukung oleh fakta biologis maupun perspektif filosofis-religius mengenai usia kematangan (40 tahun). Sebaliknya, tahap pasca-operasional ditandai sebagai fase penurunan fungsi kognitif dan psikomotorik yang signifikan akibat degradasi kualitas fisik pada masa lansia. Rekonstruksi ini memberikan kontribusi teoritis baru dalam memahami dinamika kapasitas berpikir individu yang terus bertransformasi melampaui masa remaja hingga mencapai titik balik pada usia senja.

PEMBAHASAN

Secara bahasa makna dari kognitivisme berasal dari kata *cognate* yang bermakna related atau terhubung/terkait (Summers et al., 2003). Secara umum pendidikan kognitivisme adalah pendidikan yang menekankan kepada pemahaman dan kemampuan berfikir anak. Teori kognitivisme sendiri dari kandungannya memiliki berbagai pendekatan. Hal ini menyebabkan munculnya teori-teori kognitif lainnya sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Berikut beberapa contoh kognitivisme yang muncul di era kini:

1. Teori *Multiple Intelligences* atau kecerdasan ganda. Teori ini dicetuskan oleh Howard Gardner. Dia berpendapat bahwa setiap anak sejatinya adalah cerdas hanya saja mereka memiliki potensi kecerdasan masing masing. Maka Gardner mengkatagorikan kecerdasan ke dalam Sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan eksistensial (Berliana & Atikah, 2023).
2. Teori Kognitif Sosial. Teori ini dicetuskan oleh Albert Bandura. Bandura memandang bahwa kognitif seseorang dipengaruhi oleh perilaku dinamis antara lingkungan, perilaku, dan faktor personal (Syahida & Daliman, 2022). Teori ini menjelaskan bahwa manusia belajar sejatinya melalui empat hal yaitu pengamatan, imitasi (peniruan), dan pemodelan yang dipengaruhi oleh keyakinan diri serta proses kognitif.
3. Teori Disosiasi Memori. Teori ini dicetuskan oleh Endel Tulving. Tulving Membedakan antara sistem memori menjadi dua bagian yaitu memori episodik atau pengalaman pribadi dan memori semantik atau pengetahuan faktual (Staniloiu et al., 2020). Dia menjelaskan bahwa memori episodik dikaitkan dengan kesadaran autonotik atau pelibatan diri dalam suatu peristiwa sementara memori semantik dikaitkan dengan kesadaran notik atau pengetahuan fakta atau informasi umum (Coane et al., 2022, p. h. 495).
4. Teori Pemrosesan Informasi. Teori ini dicetuskan oleh Robert Mills Gagne dimana dia berpendapat bahwa dalam memperoleh informasi ada tiga tahapan dalam mengolah informasi tersebut yaitu penerimaan informasi oleh panca indera, proses penyimpanan dan filtrasi, dan *retrieval* atau penggabungan dengan informasi sebelumnya. ketika individu memproses informasi ada tiga komponen utama yang digunakan yaitu penyimpanan informasi yang mencakup registor penginderaan, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang. Kedua, proses kognitif yang mencakup persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), pengambilan kembali informasi (*retrieval*), pengkodean (*encoding*), dan latihan mengingat (*rehearsal*). Terakhir proses control yang mencakup pemrosesan informasi, pemilihan dan penyimpanan informasi, pengambilan kembali, dan pengkodean ulang informasi (Noer & Muhid, 2023).

Demikian beberapa teori kognitif yang berkembang masa kini. Adapun dalam penelitian ini pembahasan akan difokuskan kepada teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Berikut pembahasan serta rekonstruksi yang peneliti arahkan:

1. Biografi Jean Piaget

Jean Piaget dilahirkan pada tanggal 9 Agustus tahun 1896 di sebuah wilayah bernama Neuchatel, Swiss dan wafat pada usia 84 tahun. Pada awal pendidikannya dia mendapat pengaruh yang besar dari ayahnya sebab kekagumannya. Sedang ibunya memiliki masalah emosional yang mendorong dirinya untuk mempelajari ilmu psikologi. Selain itu dia juga melakukan penelitian kepada tiga anaknya (Wardani, 2022). Studi awalnya dimulai dalam bidang sains, biologi pada umur 11 tahun dan berhasil menghasilkan satu publikasi mengenai burung pipit. Kemudian pada umur 15 sampai 18 tahun dia berhasil menulis publikasi lain mengenai cangkang. Tahun 1918, Piaget kembali menghasilkan karya lain berupa novel intelektual berjudul *Recherché*. Publikasi

menjelaskan mengenai pandangannya antara ilmu dan agama bahwa sains berpokok pada empiris, sedangkan agama landasannya adalah moral dan prinsip norma.

Piaget lalu memulai karir perdananya di Neuchatel pada tahun 1925, kemudian dia bergabung ke Universitas Jenewa tahun 1929. Pada tahun yang sama, ia ditunjuk sebagai direktur Kantor Pendidikan Internasional. Tahun 1955, Jean Piaget menduduki jabatan direktur Pusat Internasional Epistemologi Genetik. Lanjut tahun 1963, dia mendapatkan gelar doktor kehormatan pertamanya dari Universitas Harvard. Prestasinya terus berkembang hingga berhasil mendapatkan lebih dari 40 penghargaan, termasuk hadiah Erasmus tahun 1972. Setelah berkecimpung di dunia pengetahuan, dia pensiun pada tahun 1971. Meski begitu dia terus melanjutkan studinya dan berhasil membuat literatur tentang epistemologi konstruktivis (Habsy et al., 2024).

2. Teori Kognitivisme Jean Piaget

Adapun pada penelitian ini peneliti menfokuskan teori kognitif yang dibawakan oleh Jean Piaget yaitu *cognitive Developmental Theory*. "*Triangulasi*" indikator. Teori kognitivisme milik Jean Piaget berfokus pada tahapan perkembangan Anak. Sebab itu teori ini dikenal dengan *cognitive-developmental theory*. Secara umum Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif individu menjadi empat tahapan utama. Empat tahapan tersebut yaitu:

- a. Periode pertama dari lahir hingga umur 2 tahun yang disebut dengan tahap sensorimotor, pada saat ini fokus pengetahuan anak hanya pada skema gerak dan fisik seperti berjalan, menggenggam, dan memukul.
- b. Periode kedua adalah tahap praoperasional yang berlangsung dari umur 2 sampai 7 tahun. Individu mulai belajar berfikir, menggunakan symbol, gambar, dan semisal tanpa terikan dengan tindak sistematis maupun logika.
- c. Periode ketiga atau operasi konkret yang berlangsung dari umur 7 tahun sampai 11 tahun. Kemampuan berfikir individu berkembang menuju sistematis terutama ketika tertuju kepada kegiatan konkret dan objektif.
- d. Periode keempat atau yang disebut dengan oprasional formal. Berlangsung dari umur 11 tahun hingga dewasa. Seorang individu mengembangkan kemampuan berfikir dengan sitematis dan mampu melaksanakannya dalam wilayah abstrak dan konsep hipotesis asli (Crain, 2014).

Apabila diperhatikan empat tahapan perkembangan di atas sangat terbatas pada usia anak-anak bahkan belum memasuki tahap remaja. Sehingga dapat dipahami bahwa fokus pada tahap kognitif Piaget adalah pada fase pertumbuhan anak.

3. Rekonstruksi teori Kognitivisme Jean Piaget

Membahas kemampuan kognitif melalui numerasi umur atau usia, selain pada masa remaja ada dua masa lain yang paling mencolok dalam perkembangan kognitif individu. Titik usia yang pertama adalah usia 40 tahun. Masa ini merupakan titik kematangan mental dan kognitif seseorang. Artinya, apabila dikaitkan dengan tahap keempat dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget umur 40 tahun merupakan tahap kelima yang menjadi tempat kesempurnaan pemikiran individu yang juga didukung dengan emosional yang telah matang.

Umur empatpuluh tahun adalah titik balik dari masa dewasa awal menuju dewasa lanjutan atau madya (Islamiyah et al., 2023). Artinya pada usia ini manusia telah mencapai titik kesempurnaan tertinggi dari perkembangan dirinya baik secara kognitif, motoric, maupun psikis. Umur empatpuluh tahun menjadi usia kematangan seorang individu. Ketika usia dewasa awal (sekitar 18-40) manusia beradaptasi dalam tahapan kehidupan sesungguhnya, berfikir kritis, serta menghadapi berbagai pengalaman dan ketidak stabilan hidup hingga puncaknya pada usia 40 tahun (Deristarini & Khoirunnisa, 2024). Sehingga usia 40 tahun menjadi puncak dari berbagai adaptasi dan pengalaman manusia dalam kehidupan dan menjadi kematangan dalam berfikir dan bersikap.

Memandang dari kacamata Islam, umur 40 tahun juga memiliki posisi yang khusus di mana Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi Nabi pada usia 40 tahun (Miftakhudin, 2022). Hal ini dikarenakan pada usia tersebut merupakan titik puncak dari kematangan seorang manusia. Menurut penelitian Jamal dan Mustaqim umur 40 tahun juga merupakan umur yang menjadi patokan bagi seseorang agar bijak memimpin. Sebab itu beberapa negeri termasuk Indonesia menyaratkan pemimpin negara harus berusia 40-an atau yang mendekati (Irwansyah et al., 2023). Sebagaimana juga firman Allah Swt:

... حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِلَيَّ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim." (Al-Aḥqāf:15)

Imam Ibn Katsir dalam tafsir beliau menerangkan makna potongan ayat *arba'ina sanatan* yakni:

أَيُّ: تَنَاهَى عَقْلُهُ وَكَمَلَ فَهْمُهُ وَحَلَمَهُ. وَيُقَالُ: إِنَّهُ لَا يَتَعَيَّرُ غَالِبًا عَمَّا يَكُونُ عَلَيْهِ ابْنُ الْأَرْبَعِينَ.

"Yaitu: akalinya telah mencapai puncak, pemahamannya sempurna, dan kesabarannya matang. Dikatakan pula: sesungguhnya ia (orang yang berusia empat puluh tahun) umumnya tidak berubah dari keadaannya saat berusia empat puluh tahun." (Katsir, 2010)

Apabila dikaitkan dengan tahapan keempat teori perkembangan kognitif Jean Piaget dimana umur 11 tahun hingga dewasa merupakan masa dimana kognitif anak berkembang menuju kemampuan berfikir dengan sistematis dan mampu melaksanakannya dalam wilayah abstrak, maka umur 40 tahun menjadi titik puncak dari kemampuan perkembangan kognitif anak. Kemampuan berfikir individu yang sistematis dan secara abstrak telah mencapai tahapan paling matang dan sempurna dalam kehidupan seorang individu. Istilah yang mungkin digunakan pada masa ini adalah operasional madya.

Usia berikutnya adalah pada umur 60 tahun. Setelah mencapai usia 40 tahun kemampuan tubuh dan kognitif seseorang lambat laun akan terus berkurang hingga puncaknya pada umur 60-an. Fase ini dikenal dengan masa dewasa madya (Damayani et al., 2025). Adapun di atas usia 60 maka ini masuk ke tahap lansia. Menurut penelitian Anggun, dkk. usia lansia adalah titik balik dari kemunduran kemampuan psikomotor dan kognitif individu (Anggun et al., 2023). Sehingga, apabila dikaitkan dengan teori perkembangan Jean Piaget usia 60 menjadi titik perkembangan terbalik berupa penurunan fungsi kognitif dan otak. Penurunan ini disebabkan banyak faktor dan salah satu faktor terbesar adalah menurunnya kualitas fisik. Penurunan ini menyebabkan lansia sangat mudah mengalami gangguan fungsi tubuh termasuk otak yang kemudian memengaruhi kemampuan gerak maupun kognitif (Daeli et al., 2022).

Menurut data *National Institute of Mental Health* bahwa pada usia lansia atau lanjut ada beberapa gangguan yang kerap didapati yaitu gangguan kognitif, depresif, fobia, dan gangguan emosi (Anggraini et al., 2022). Sebab itu ditemukan bahwa ada orang-orang yang telah mencapai fase lansia mereka mengalami kesulitan dalam

mengingat, berbicara, atau memahami suatu pembahasan. Agama Islam juga memandang bahwa umur manusia rata-rata berada di rentang 60-70 tahun dan hanya sedikit yang melebihi angka tersebut. hal ini sebagaimana tertuang dalam hadis Nabi Muhammad Saw. yang bunyinya:

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِينَ إِلَى السَّبْعِينَ وَأَقْلُهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ

“Umur-umur umatku antara 60 hingga 70 tahun, dan sedikit orang yg bisa melampaui umur tersebut” (HR. Ibnu Majah: 4236, hasan shahih) (Riliani et al., 2024).

Secara tekstual hadis ini menerangkan batasan umur hidup manusia mayoritasnya antara 60-70. Hanya saja apabila dimaknai dari sudut pandang lebih luas, arti dari umur 60-70 bisa bukan hanya sebagai batas antara hidup dan mati melainkan umur dari kesehatan, kemampuan psikomotor, dan termasuk kognitif individu. Sehingga, mayoritasnya pada usia 60-70 tahun kemampuan kognitif individu akan menurun drastis dan hanya sebagian kecil yang masih bertahan. Keadaan ini menunjukkan bahwa usia 60 tahun menjadi titik balik dari kematangan dan kesempurnaan kognitif individu menjadi penurunan drastis yang menyebabkan mereka bahkan sampai mengalami gangguan khususnya dalam ranah kognitif. Istilah yang mungkin dapat digunakan pada tahapan ini adalah pasca oprasional.



Demikian rekonstruksi teori Jean Piaget *cognitive-developmental theory* yang awalnya berupa empat tahapan perkembangan menjadi enam tahapan. Hal ini ditambah dengan tahapan oprasional madya di mana kemampuan kognitif individu telah mencapai tahapan puncak. Tahap ini dimulai dari usia 40-60 tahun. Kemudian tahap pasca oprasional di mana kemampuan kognitif individu mengalami penurunan signifikan bersamaan berkurangnya kemampuan fisik yang terjadi pada usia di atas 60 tahun.

KESIMPULAN

Teori kognitif milik Jean Piaget secara umum membahas perkembangan kognitif individu pada masa awal lahir sampai remaja dengan empat tahap utama. Apabila ditelaah dengan penelitian yang telah ada saat ini maka teori ini dapat dikembangkan menjadi enam tahapan. Adapaun tahapan tersebut adalah oprasional madya yakni puncak dari kemampuan kognitif individu dan pasca oprasional puncak dari penurunan kognitif individu. Adapun apabila diurutkan berdasarkan umur dan empat tahapan Jean Piaget adalah sebagai berikut sensorimotor lahir sampai 2 tahun, praoperasional yang berlangsung dari umur 2 sampai 7 tahun, operasi konkret yang berlangsung dari umur 7 tahun sampai 11 tahun,

operasional formal dari umur 11 tahun hingga dewasa, operasional madya yang terjadi dari umur 40 hingga 60 tahun, dan pasca operasional terjadi di atas umur 60 tahun.

PUSTAKA

- Aminudin, M. I., Sawiji, H., & Subroto Rapih. (2024). Studi Literatur: Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Peserta Didik. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(1). <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i1.75823>
- Anggraini, Y. W., Priasmoro, D. P., & Aminah, T. (2022). Gambaran Pengendalian Emosi Lansia dalam Lingkungan Padat Penduduk Perum Gardenia Kabupaten Malang. *Nursing Information Journal*, 1(2). 10.54832/nij.v1i2.211
- Anggun, C., Herman, D. F., Fatmawati, H. S. D., Mahardika, I. K., Sutarto, & Wicaksono, I. (2023). Perkembangan Psikososial Lansia terhadap Peningkatan Sikap Mandiri dan Fungsi Kognitif. *JURNAL BASICEDU*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6479>
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 3(3). <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- Coane, J. H., Umanath, S., Cimenian, T., & Chang, K. (2022). Using the Phenomenology of Memory for Recent Events to Bridge the Gap Between Episodic and Semantic Memory. *Memory & Cognition*, 50.
- Crain, W. (2014). *Theories Of Development, Concepts And Applications* (6th ed.). Pearson Education Limited.
- Daeli, N. E., Pranata, L., Ajul, K., & Sukistini, A. S. (2022). Pendampingan Lansia dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif dengan Bermain Puzzle. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(2). 10.31764/jces.v5i2.6028
- Damayani, A., Faliha Zahra Damanik, Muhammad Alwi Rahman, & Shopyyah Chairanie Simanjuntak. (2025). Kondisi-kondisi, Kebutuhan Serta Pemenuhan Kebutuhan Dewasa Madya. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/corona.v3i1.1044>
- Delfia, E. (2022). Landasan Filosofis Paradigma Linguistik Chomsky. *Jurnal Scientia Indonesia*, 2(1).
- Deristarini, C., & Khoirunnisa, R. N. (2024). The Relationship Between Self-Concept and Cinderella Complex Tendencies in Early Adult Women. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2). <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p1136-1150>
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2024). Jean Piaget's Theory Vs Lev Vygotsky's Theory In The Social Context Of Child Development. *Tsaqofah : Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2). 10.58578/tsaqofah.v4i2.2325
- Ikhwanasyah, M. F., Hamidah, & Supriadi, A. (2024). Akhlak dalam Pendidikan Islam Menurut Q.S Al-Baqarah: 258-260 Prespektif Al-Baghawi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3496>
- Ikhwanasyah, M. F., Hunainah, & Ramdhani, M. T. (2024). Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Ar-Rahiqul-Makhtum. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3195>
- Irwansyah, Jamal, M., & Mustaqim, R. A. (2023). Criteria for Legal Competence in Islamic Law: A Critical Evaluation. *Media Syari'ah*, 25(2). 10.22373/jms.v25i2.11183
- Islamiyah, N., Murdiana, S., & Ismail, I. (2023). Body Image and Body Dysmorphic Disorder Tendency of Women Social Media Users. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3). <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3.11969>

- Karimaliana, M. Zaim, & Thahar, H. E. (2023). Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Manusia. *Journal of Education Research*, 4(4). 10.37985/jer.v4i4.768
- Katsir, I. (2010). *Tafsirul-Quranil-Azhim*. Daru Ibnul Jazm.
- Marilang, & Haq, F. M. (2024). Epistemologi Empirisme. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.12702855>
- Miftakhudin. (2022). Metode Pendidikan Karakter yang Dicontohkan Nabi Muhammad. *BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2).
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar. (2023). Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2). 10.37081/ed.v11i2.4634
- Noer, I. Z., & Muhid, A. (2023). Robert Mills Gagne: Teori Pemrosesan Informasi Dan Penerapannya Pada Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2). 10.54471/tarbiyatuna.v16i2.2458
- Pratama, Y. A. (2024). Teori Belajar Kognitivisme Robert M. Gagne dalam Pandangan Islam. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.998>
- Purwaningtyas, M. A., Lestari, D., Zid, M., & Hotimah, O. (2024). Persepsi Peserta Didik Terhadap Penggunaan Virtual Reality Berbasis MilleaLab sebagai Media Pembelajaran Geografi (Materi Fenomena Geosfer). *Jurnal Pendidikan Indonesia (JAPENDI)*, 5(6). <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2882>
- Riliani, M., Astiwara, E. M., Purwaningsih, E., Mustofa, M. S., & Kusuma, I. (2024). Ikhtiar Sehat Dan Usia Panjang Ditinjau dari Aspek Biomedik dan Islam. *Jurnal Rubul Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.33476/jri.v2i1.173>
- Staniloiu, A., Kordon, A., & Markowitsch, H. J. (2020). Stress- And Trauma-Related Blockade Of Episodic-Autobiographical Memory Processing. *Neuropsychologia*, 139.
- Summers, D., Gadsby, A., Delacroix, L., Brooks, M., Steiner, B. B., Sarah, H., & McKeough, C. (2003). *Longman: Handy Learner's Dictionary of American English* (3rd ed.). Pearson Education Limited.
- Syahida, A. A. & Daliman. (2022). Literature Review: Telaah Pendekatan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura Terhadap Stunting. *Seminar Nasional Psikologi*.
- Wardani, H. K. (2022). Pemikiran Teori Kognitif Piaget di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251>